

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

##### 1. Profil Sekolah MTs Nurul Ulum Banmaleng Giligenting

###### a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: MTs Nurul Ulum
Alamat	: Jl.Raya Banmaleng PP Nurul Ulum Desa Banmaleng Kec, Giligenting Kab, sumenep
No. Telp	: 087 866 186 894
NSM / NPSN	: 121235290065/20583595
Status Akreditasi	: <b>B</b>
Tahun didirikan	: 1971

###### b. Pendidik

**Tabel 2.1**

Daftar Jumlah Guru Atau Pengajar Di Mts Nurul Ulum

Status Guru / Pegawai	Jumlah	Keterangan
Guru Tetap (Yayasan)	17	
Guru Pegawai	5	
Siswa	70	
Ruang kelas	3	

### **c. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah**

#### **a. Visi**

- Peserta didik unggul dalam bidang akademik dan non akademik;
- Peserta didik taat beribadah dan berperilaku islami sesuai dengan Ahlisunnah Wal – Jama'ah;
- Peserta didik istiqomah menjalankan kewajiban beribadah;
- Madrasah mampu menghasilkan outcomes yang bisa bersaing dengan madrasah lainnya
- Peserta didik mampu mandiri di dalam melaksanakan tugas

#### **b. Misi**

- Menciptakan lingkungan yang asri dan islami
- Menciptakan pembelajaran yang efektif dan kondusif
- Membina kreatifitas dan bakat siswa
- Mengoptimalkan pemanfaatan IT ( Informasi dan Teknologi )

#### **d. Tujuan Madrasah**

Tujuan Umum Madrasah :

- Madrasah mengembangkan berbagai wadah/program penghayatan dan pengamalan agama.
- Madrasah mengembangkan PAIKEM/CTL 100% untuk semua pembelajaran
- Madrasah memiliki sarana dan prasarana berstandar nasional

- Madrasah memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang bersertifikasi, kreatif dan Inovatif
- Madrasah memiliki Siswa Yang Aktif, ceria, kreatifi, mampu memimpin diri sendiri.
- memiliki alumni yang peduli terhadap Sosial dan Lingkungan, Cinta damai, kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah

#### Tujuan Khusus Madrasah

- Madrasah Meningkatkan pengamalan Sholat berjama'ah Dhuhur, dan Dhuha di Madrasah dengan menanamkan nilai religius, disiplin dan tanggung jawab.
- Madrasah Meningkatkan penghafalan Al-Qur'an surat – surat pendek pada Juz Amma, dan doa-doa pilihan serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari,
- Madrasah mengembangkan PAIKEM/CTL untuk mata pelajaran UN.
- Madrasah memiliki sarana dan prasarana sesuai Standar Pelayanan Minimal.
- Madrasah memiliki Guru yang bersertifikasi, kreatif dan Inovatif.
- Madrasah memiliki Siswa Yang Aktif, ceria, kreatif dan Mandiri,
- Madrasah memiliki Warga Madrasah yang peduli terhadap Sosial dan Lingkungan, Cinta damai, kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.

## **2. Penerapan metode *Cooperatif learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII di MTs Nurul Ulum Banmaleng Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep**

Pembelajaran *Cooperative Learning* pada Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs Nurul Ulum Banmaling Kec.

Giligenting Kabupaten Sumenep, sebagai metode dalam melakukan pembelajaran. Yaitu menekankan para siswa dalam pembelajaran kelompok. Hal itu bertujuan untuk melatih siswa agar lebih active dan mampu mengolah materi dengan pengetahuan yang didapat. Dengan demikian pula siswa tidak hanya mendapat pengetahuan melalui pembelajaran yang disampaikan guru, tetapi juga dari bertukar pendapat dengan team dalam kelompoknya. Dengan cara ini, siswa juga dilatih untuk saling menghargai perbedaan pendapat yang timbul dalam kelompoknya. Pembelajaran kelompok juga bertujuan untuk mendorong siswa untuk berani dalam mengemukakan pendapatnya.

Dengan menerapkan pembelajaran *Cooperative Learning*, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memperluas pengetahuan siswa semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Lukmanul Hakim S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs Nurul Ulum Banmaling Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep sebagai berikut:

“Saya selaku guru Bahasa Indonesia di MTs Nurul Ulum ini menerapkan pembelajaran *Cooperative learning* dalam proses pembelajaran, sebab menurut saya pembelajaran *Cooperative learning* ini sangat membantu siswa agar lebih aktif dan berani dalam mengemukakan pendapat dan pengetahuan yang di pahami setiap siswa. Sehingga dalam pembelajaran ini tidak hanya guru yang berperan aktif akan tetapi siswa juga memiliki peranan yang penting dalam kelangsungan pembelajaran. Jadi pembelajaran *Cooperative Learning* ini sangat efektif dan efisien untuk diterapkan dalam setiap pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lukmanul Hakim, Guru Bahasa Indonesia MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Giligenting Kabupaten Sumenep, Wawancara langsung, 20 Juni 2022.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Abadar Rasyid salah satu siswa kelas VII MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep berpendapat dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Saya menyukai metode pembelajaran *Cooperative Learning* yang di terapkan oleh bapak Lukmanul Hakim dalam pembelajarn Bahasa Indonesia. Karena dengan metode tersebut saya berani mengemukakan pendapat dan bertanya apa yang tidak saya pahami saat pembelajaran berlangsung”.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum melaksanakan pembelajaran hal-hal yang harus dipersiapkan guru dalam memberikan pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* dalam materi Bahasa Indonesia diantaranya sebagai berikut:

“Persiapan yang saya lakukan sebelum memberikan pembelajaran ini diantaranya, menyiapkan RPP, Resume materi yang saya kumpulkan melalui beberapa literasi dan buku LKS, menyediakan bahan-bahan yang diperlukan dan menyiapkan lingkungan belajar yang mendorong pembelajaran kelompok Saya membuat bangku dalam kelompok sehingga instruksi tidak membosankan, dan persiapan yang saya lakukan harus menginspirasi anak-anak untuk belajar.”<sup>3</sup>

Hasil wawancara ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs Nurul Ulum Banmaling Kec.Giligenting Kabupaten Sumenep. Hasil observasi ketika guru hendak mengajar di kelas VII, menunjukkan guru Bahasa Indonesia melakukan beberapa persiapan sebelum mengajar, yaitu guru membaca RPP, buku LKS dan Resume materi serta menyiapkan materi tentang “Unsur instrinsik puisi”, guru menggunakan pembelajaran *Cooperative*

---

<sup>2</sup> Abadar Rasyid, Siswa MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Giligenting Kabupaten Sumenep 20 Juni 2022.

<sup>3</sup> Lukmanul Hakim, Guru Bahasa Indonesia MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Giligenting Kabupaten Sumenep 20 Juni 2022.

*Learning*, setelah guru membagi siswa dalam kelompok, kemudian siswa mengikuti instruksi yang telah di komunikasikan guru.<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat peneliti ditemukan guru Bahasa Indonesia sebelum melaksanakan pembelajaran telah melakukan persiapan.

Diantaranya memilih *Cooperative Learning*, Menyiapkan RPP, Resume, LKS serta materi yang akan diberikan kepada siswa.

Pembelajaran *Cooperative Learning* ini yang sering digunakan oleh guru Bahasa Indonesia. Pembelajaran ini diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia di MTs Nurul Ulum Banmaling Kec.Giligenting Kabupaten Sumenep, karena dapat membuat para siswa lebih aktif dan berani dalam mengemukakan pendapatnya dikelas.

Setelah guru melakukan persiapan, guru menyampaikan materi pembelajaran. Berkaitan dengan penyampaian materi berikut hasil wawancara dengan bapak Lukmanul Hakim S. Pd :

“Setelah melakukan persiapan, saya menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan siswa ikut serta *active* dalam berdiskusi. Selanjutnya saya menerangkan materi pembelajaran. Langkah selanjutnya saya menjelaskan materi pembelajaran.”<sup>5</sup>

Mengenai konsep pembelajaran *cooperatif learning*, bapak Lukmanul Hakim mengemukakan:

“Konsep yang saya gunakan yaitu yang pertama adalah membentuk kelompok yang saya namai dengan huruf abjad yang mana setiap kelompok diberikan tugas untuk memahami sub pokok yang berbeda, kemudian setelah anggota didalamnya mempelajari sub bab yang menjadi tugasnya, saya meminta setiap kelompok maju untuk mempresentasikan apa yang sudah dipahami dan dipelajari. Ketika kelompok A

---

<sup>4</sup> Observasi langsung, 23 Juni 2022.

<sup>5</sup> Lukmanul Hakim, Guru Bahasa Indonesia MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Giligenting Kabupaten Sumenep 23 Juni 2022.

mempresentasikan sub bab yang menjadi tugasnya, saya meminta kelompok yang lain untuk mendengarkan, dan menanggapi.”



**Sumber:** Dokumentasi di MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Gilgending Kabupaten Sumenep 20 Juni 2022.

Bapak Lukmanul Hakim menambahkan:

“Beberapa guru di MTs Nurul Ulum Banmaling termasuk saya tetap menggunakan pengelompokan yang bersifat heterogen karena hal ini merupakan cirri khas dari *Cooperative Learning*. Heterogenitas tersebut juga dilihat dari segi keaktifan siswa dalam pembelajaran, maupun tingkat kemampuan siswa dalam belajar. Jadi, dalam satu kelompok belajar terdiri dari siswa yang pandai, sedang maupun kurang dari segi kemampuan intelektualnya. Biasanya kelompoknya saya ganti setelah beberapa kali pertemuan atau kalau materi bahasan selesai biar lebih merata interaksinya, dan alasannya efisiensi waktu, kalau berubah terus akan memakan waktu.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Lukmanul Hakim, Guru Bahasa Indonesia MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Gilgending Kabupaten Sumenep 23 Juni 2022.



**Sumber:** Dokumentasi di MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Gilgending Kabupaten Sumenep 20 Juni 2022.

Hal ini juga di perkuat dengan hasil wawancara kepada salah satu siswa kelas VII yang bernama Lian Wulandari, berikut kutipan wawancaranya:

“Bapak Lukmanul Hakim pada saat menyampaikan materi beliau menjelaskan secara garis besarnya saja, kemudian beliau memberikan kami arahan dan tugas untuk berdiskusi. Sehingga hal tersebut membuat kami bebas menyampaikan pengetahuan dan pemahaman yang kita miliki.”<sup>7</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh siswa Alviatus Sholehah, Ia menyatakan:

“Sepengetahuan saya bapak Lukmanul Hakim ketika mengajar Bahasa Indonesia dikelas saya sering membentuk kelompok diskusi Kak.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Lian Wulandari, Siswi MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Gilgending Kabupaten Sumenep 23 Juni 2022.

<sup>8</sup> Alviatus Sholehah, Siswi Kelas VII MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Gilgending Kabupaten Sumenep 23 Juni 2022.



**Sumber:** Dokumentasi di MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Gilgending Kabupaten Sumenep 20 Juni 2022.

Berikut hasil observasi bahwasanya guru-guru di MTs Nurul Ulum Banmaling Kec. Giligending Kabupaten Sumenep. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum memberikan materi pembelajaran untuk memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk berbagi apa yang mereka ketahui dan pahami. sehingga pembelajaran yang efektif dan aktif dapat berlangsung.<sup>9</sup>

Guru kemudian membentuk kelompok untuk melanjutkan penerapan pembelajaran kolaboratif setelah memberikan materi pelajaran. Di MTs Nurul Ulum Banmaling Kec.Giligrnting, Kabupaten Sumenep, guru-guru Indonesia mengadopsi formasi kelompok sementara yang beragam untuk pembelajaran kooperatif.

Berikut hasil observasi, cara pengelompokan di kelas VII Nurul Ulum Banmaling Kec.Giligrnting Kabupaten Sumenep ditentukan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru lebih tahu kondisi setiap siswanya baik yang menyangkut karakter siswa maupun kemampuan siswa dalam memahami materi. Pembagian kelompok bersifat heterogen berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Setelah

---

<sup>9</sup> Obseravsi langsung 23 Juni 2022.

kelompok terbentuk dan siswa menempati bangku masing-masing, guru mulai menjelaskan cara kerja kelompok dan tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok.<sup>10</sup>

Berkenaan dengan metode penerapan *Cooperative Learning* di kelas VII dengan materi “Unsur Intrinsik Puisi”, maka pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

Di kelas VII guru membagi siswa menjadi empat kelompok, tiap kelompok terdiri 4 orang siswa dikarenakan di kelas VII jumlah siswanya berjumlah 17 siswa. Kemudian tiap kelompok di beri tugas sub-bab yang berbeda untuk di diskusikan bersama kelompoknya masing-masing, setelah itu guru membimbing tiap kelompok dengan cara mengahampiri bangku diskusi setiap kelompok. Seperti pernyataan bapak Lukmanul Hakim pada saat wawancara sebagai berikut:

“Dalam pengelompokan di kelas VII tadi, saya bagi menjadi empat kelompok, dari masing-masing kelompok beranggota 4 orang, dikarenakan jumlah siswa di kelas VII berjumlah 17 orang. Setiap anggota dalam satu kelompok saya beri tugas sub-bab yang berbeda, yang mana dalam satu kelompok ada yang menentukan tema legenda, tokoh dan penokohan legenda, latar legenda, alur dan sudut pandang legenda dan yang terakhir menentukan amanat dari legenda”.<sup>11</sup>

Dalam proses kelompok, guru sangat berperan penting dalam mengatur jalanya diskusi, memberi bimbingan dan motivasi agar kelompok dapat bekerjasama dengan baik. Langkah selanjutnya setelah guru membagi kelompok, kemudian guru menunjuk siswa yang mempunyai tugas sub-bab yang sama untuk membentuk kelompok baru yang dinamakan tim ahli. Tim ahli yang akan bertugas

---

<sup>10</sup> Observasi langsung 25 Juni 2022.

<sup>11</sup> Lukmanul Hakim, Guru Bahasa Indonesia MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Gilgending Kabupaten Sumenep 25 Juni 2022.

untuk menjelaskan hasil diskusi kepada semua kelompok. Berikut hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, berikut kutipannya:

“Saat proses diskusi berlangsung, saya berjalan mengunjungi tiap-tiap kelompok untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan mengatur jalannya diskusi. Setelah saya membagi siswa dalam kelompok yang saya beri nama sesuai dengan keinginan siswa, kemudian saya menunjuk salah satu dari siswa tersebut untuk menjadi ketua agar bias mengatur kelompoknya. Ketika diskusi sudah selesai saya membentuk kelompok ahli yang anggotanya saya ambil dari setiap ketua kelompok untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari diskusi setiap kelompoknya. Untuk akhirnya di ambil kesimpulan yg menyeluruh dari materi yang di pelajari pada saat itu.”<sup>12</sup>



**Sumber:** Dokumentasi di MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Gilgending Kabupaten Sumenep 20 Juni 2022.

Setelah pembagian kelompok selesai kemudian langkah selanjutnya guru mempersilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya kepada semua anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, berikut hasil wawancaranya:

“Setelah saya membentuk kelompok, kemudian saya mempersilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan atau menjelaskan hasil diskusinya secara bergantian sesuai dengan urutan materi yang saya berikan saat pertama kali pembagian tugas pada kelompoknya.”<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Lukmanul Hakim, Guru Bahasa Indonesia MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Gilgending Kabupaten Sumenep 25 Juni 2022.

<sup>13</sup> Lukmanul Hakim, Guru Bahasa Indonesia MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Gilgending Kabupaten Sumenep 25 Juni 2022.

Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep. Hasil observasi setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang dibentuk menjadi empat kelompok. Tiap kelompok terdiri atas 4 orang siswa. Selanjutnya guru memberikan tugas pada tiap-tiap kelompok untuk mendiskusikan bersama anggota kelompoknya sembari guru membimbing tiap kelompok dengan menghampiri bangku dari tiap-tiap kelompok. Kelompok ahli kemudian diminta untuk melaporkan hasil percakapannya kepada semua kelompok lain di depan kelas setelah guru mempersilahkan siswa yang bertugas memimpin kelompoknya untuk membentuk kelompok baru (kelompok ahli) untuk melanjutkan diskusi.<sup>14</sup>

Guru melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu mengevaluasi siswa. Tujuan evaluasi adalah untuk memastikan seberapa baik siswa memahami informasi yang telah mereka pelajari Bersama melalui pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Macam-macam evaluasi yang diadakan oleh guru bahasa Indonesia baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Yaitu: pertanyaan, tes tulis, dan penilaian proses.

Menurut hasil observasi, pertanyaan ini dilakukan pada saat guru menerapkan sistem pembelajaran *cooperative learning*. Untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa secara kognitif terhadap materi yang sudah dipelajari bersama.<sup>15</sup>

Hal ini juga disampaikan dari hasil wawancara dengan bapak Lukmanul Hakim:

---

<sup>14</sup> Observasi langsung 25 Juni 2022.

<sup>15</sup> Observasi langsung 23 Juni 2022.

“Setelah semua anggota dalam kelompok ahli mempresentasikannya, kemudian saya mengevaluasi hasil kerja mereka, saya memberi pertanyaan agar mereka bisa melakukan refleksi dari tugas yang sudah dilakukan. Selain itu evaluasi juga bisa berbentuk tes tulis setelah kegiatan kelompok selesai. Sebisa mungkin tiap pertemuan saya memberikan pertanyaan dan tes tulis, biasanya terkadang saya jadikan tugas rumah karena waktu jam pelajaran telah usai. Hal ini saya lakukan untuk mengukur keberhasilan ranah kognitif siswa. Materi tes saya ambil dari LKS dan buku paket serta soal yang saya buat sendiri.”<sup>16</sup>

Langkah terakhir yang dilakukan oleh guru adalah memberikan pujian kepada siswa berdasarkan hasil kerjasama yang telah dilakukan oleh siswa. Guru Bahasa Indonesia di sekolah MTs Nurul Ulum Banmaling Kec.Giligenting Kabupaten Sumenep memberikan penghargaan kepada kelompok berupa pujian dan mengumumkan kelompok terbaik di depan kelas.

Pemberian penghargaan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Lukmanul Hakim, sebagai berikut:

“Kalau tugas kelompok atau diskusi sudah selesai, waktunya mengevaluasi dan memberikan *reward* (Apresiasi), siswa itu senang kalau hasil kerjanya dipuji, jadi bisa menjadi tambahan semangat dalam belajar. Biasanya saya juga merekap nilai hasil kerja kelompok dan saya umumkan di depan kelas. Jadi ketahuan siapa yang menjadi kelompok paling unggul dan siapa kelompok yang kurang kompeten. sehingga hal tersebut bisa dijadikan pembelajaran selanjutnya jika ada tugas yang sama.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa alasan guru bahasa Indonesia di MTs Nurul Ulum Banmaling Kec. Giligenting, Kabupaten Sumenep sering menggunakan pendekatan pembelajaran ini karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Langkah-langkah dalam penerapannya adalah sebagai berikut: Guru memberikan pengetahuan pada tahap pertama. Pembentukan kelompok heterogen, atau kelompok dengan bakat di atas dan di bawah rata-rata, terjadi pada langkah kedua. Memberi setiap anggota kelompok satu set materi yang berbeda adalah fase berikutnya. Langkah keempat

<sup>16</sup> Lukmanul Hakim, Guru Bahasa Indonesia MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Giligenting Kabupaten Sumenep 25 Juni 2022.

<sup>17</sup> Lukmanul Hakim, Guru Bahasa Indonesia MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Giligenting Kabupaten Sumenep 25 Juni 2022.

memerlukan perakitan sekelompok profesional yang akan berfungsi sebagai pemimpin kelompok. Kelompok ahli membagikan hasil percakapan mereka kepada seluruh kelompok pada tahap kelima. Langkah terakhir yaitu guru memberikan evaluasi kepada siswa dalam bentuk pertanyaan, tes tulis, dan proses penilaian dan memberikan *reward* kepada siswa berdasarkan hasil kerjasama yang telah dilakukan siswa.

### **3. Kendala dari penerapan metode *cooperatif learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII di MTs Nurul Ulum Banmaleng Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep**

Dalam penerapan pembelajaran *Cooperative Learning* tidak secara keseluruhan berjalan dengan baik. Selain adanya keuntungan masih terdapat pula kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapannya.

Kendala dari penerapan pembelajaran ini diantaranya terbatasnya waktu dan hubungan yang tidak harmonis antar siswa dalam satu kelompok.

Berikut wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas VII yang bernama Abadar Rosyid mengenai kendala penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* di kelas VII MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec.Giligenting Kabupaten Sumenep berikut kutipan wawancaranya:

“Bagi saya pribadi yang menjadi kendala yaitu anggota dalam satu kelompok. Terkadang tidak mematuhi tugas yang diberikan ketua kelompok dan terkadang ada kesenjangan diantara anggota kelompok hal tersebut menjadikan diskusi dalam kelompok tidak kondusif dan efisien. Sehingga hal itu juga menjadi kendala bagi saya ketika saya menjadi ketua kelompok”.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Abadar Rosyid, Siswa Kelas VII MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep, Wawancara langsung 02 Juli 2022.

Hal ini juga di sampaikan oleh Alviatus Sholehah selaku siswa kelas VII MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep berikut kutipan wawancaranya:

“Yang menjadi kendala menurut saya kurangnya kekompakan dalam kelompok. Kadang yang mengerjakan tugas dari guru itu hanya ketuanya saja atau hanya anak yang pintar-pintar saja, yang lain hanya enak-enakan tidak ikut membantu mengerjakan tugas. Kadang dalam berpendapat berbeda sehingga menimbulkan persaingan di dalam kelompok”<sup>19</sup>

Pendapat di atas juga diperkuat oleh guru bahasa Indonesia bapak Lukmanul Hakim yang mengatakan bahwa:

“Pasti ada kendalanya, pertama pembelajaran kelompok harus dibagi secara heterogen untuk menerapkan pembelajaran ini. Sehingga pendistribusiannya membutuhkan waktu yang lebih lama. Kedua, sekaligus memupuk persatuan dan kerjasama. Terkadang hanya beberapa siswa yang aktif berpartisipasi di kelas menyelesaikan tugas yang saya berikan, dan yang malas bahkan meneruskannya ke teman sekelas yang lebih aktif. Manajemen waktu seringkali menjadi tantangan. Terlepas dari kenyataan bahwa ini adalah solusi, saya tidak pernah berpindah grup untuk beberapa pertemuan. Sebaliknya, saya memilih seorang pemimpin kelompok yang lebih terlibat dan mampu di kelas untuk bertindak sebagai koordinator sehingga saya dapat mendorong dan memotivasi siswa yang kurang terlibat, karena siswa yang kurang terlibat dalam kelompok tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, mereka mungkin merasa malu dan terintimidasi, tidak mampu, dan tidak memiliki tanggung jawab dalam kelompok. Sekarang, minimnya keterlibatan atau bisa dikatakan kurangnya keaktifan ini juga merupakan alasan mengapa tugas membutuhkan waktu lebih lama untuk diselesaikan dari yang diharapkan, menciptakan penundaan waktu.”<sup>20</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi di kelas VII MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep, peneliti menemukan beberapa kendala yang dialami/terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu pada saat pembagian kelompok terdapat dua orang siswa yang meminta untuk pindah kelompok, karena merasa

<sup>19</sup> Alviatus Sholehah, Siswa Kelas VII MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep Wawancara langsung 02 Juli 2022.

<sup>20</sup> Lukmanul Hakim, Guru MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep, Wawancara langsung, 02 Juli 2022.

tidak cocok dengan teman satu kelompok, guru berusaha member pengertian kepada siswa sampai akhirnya siswa setuju tetap dalam kelompoknya, Selain itu, pada saat kerja tim terdapat beberapa siswa yang kurang aktif, satu orang siswa di kelompok 1 hanya diam saja sedangkan temannya berdiskusi, pada kelompok 4 terlihat gestur seorang siswa sedang menyandarkan kepalanya di bangku.<sup>21</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa hasil wawancara yang disebutkan di atas bahwa hambatan utama untuk menerapkan pembelajaran kolaboratif adalah kurangnya waktu yang tersedia. Yang kedua adalah hubungan tidak nyaman siswa kelompok satu sama lain.

#### **4. Solusi Guru dalam mengatasi Kendala Penerapan Pembelajaran dengan menggunakan Metode *Cooperative Learning***

Dari berbagai Kendala yang dihadapi Guru dalam Proses Pembelajaran dengan menggunakan Metode *Cooperative Learning*, untuk menyikapinya Guru Mapel Bahasa Indonesia khususnya dalam memanaje waktu dengan baik, Guru Bahasa Indonesia, Lukmanul Hakim, jarang melakukan berpindah grup untuk beberapa pertemuan, mengingat hal tersebut potensi akan menyita banyak waktu.

Hal diatas berdasarkan hasil Wawancara Peneliti dengan Guru Mapel Bahasa Indonesia:

“saya tidak pernah berpindah grup untuk beberapa pertemuan. Sebaliknya, saya memilih seorang pemimpin kelompok yang lebih terlibat dan mampu di kelas untuk bertindak sebagai koordinator sehingga saya dapat mendorong dan memotivasi siswa yang kurang terlibat, karena siswa yang kurang terlibat dalam kelompok tidak mau berpartisipasi dalam

---

<sup>21</sup> Observasi langsung, 25 Juni 2022.

kegiatan kelompok, mereka mungkin merasa malu dan terintimidasi, tidak mampu, dan tidak memiliki tanggung jawab dalam kelompok”<sup>22</sup>

Disamping itu, kendala yang dihadapi guru tidak hanya masalah limitasi waktu, juga masalah terjadinya hubungan tidak nyaman siswa kelompok satu sama lain dan kurang aktifnya beberapa siswa dari setiap Kelompok. Untuk menyikapi hal ini, Guru Bahasa Indonesia melakukan pendekatan *Motivasion Approach* dan memilih pemimpin Kelompok dengan tujuan agar siswa yang tidak aktif dapat termotivasi

Untuk detailnya, Berikut wawancara peneliti dengan Guru Mapel Bahasa Indonesia mengenai kendala Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* di kelas VII MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep berikut kutipan wawancaranya:

“ya solusi yang saya gunakan hingga sekarang untuk menyikapi hal ini, walaupun juga kurang efektif tapi juga memberikan dampak yang baik, yaitu memilih seorang pemimpin kelompok yang lebih terlibat dan mampu di kelas untuk bertindak sebagai koordinator sehingga saya dapat mendorong dan memotivasi siswa yang kurang terlibat, karena siswa yang kurang terlibat dalam kelompok tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, mereka mungkin merasa malu dan terintimidasi, tidak mampu, dan tidak memiliki tanggung jawab dalam kelompok. Kendati sebagaiantisipasi takut ada yang gak paham dari salah satu teman kelompoknya, kami juga intruksikan bagi siswa yang mengerti khususnya pemimpin kelompoknya untuk memberi tahu atau diskusi kelompok baik itu di jam aktif maupun diluar jam aktif”.<sup>23</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil temuan Observasi di kelas VII MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep mengenai Solusi yang digunakan oleh Guru Mapel Bahasa Indonesia dalam menyikapi Kendala-kendala dalam Penerapan Metode *Cooperative*

---

<sup>22</sup> Lukmanul Hakim, Guru MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep, Wawancara langsung, 02 Juli 2022.

<sup>23</sup> Lukmanul Hakim, Guru MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep, Wawancara langsung, 02 Juli 2022.

*Learning*, peneliti menemukan bahwa dalam setiap Kelompok terdapat ketua kelompok (*Leader*), yang hal tersebut berfungsi sebagai pimpinan Kelompok. Adapun Nama ketua Kelompok untuk Kelompok Satu adalah Abd. Rasyid, Kelompok dua adalah Lian Wulandari, Kelompok tiga adalah Alfiatus Sholehah, Kelompok Empat adalah Rodes Sholihin.

Selama proses Pembelajaran berlangsung, Guru Bahasa Indonesia, Lukmanul Hakim juga sering Memotivasi seluruh Siswa baik pra dan pasca pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan agar siswa selalu bersemangat dalam belajar khususnya dalam mengikuti Pelajaran Bahasa Indonesia dengan model Pembelajaran yang digunakannya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Penerapan *cooperatif learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII di MTs Nurul Ulum Banmaleng Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep.**

Sistem pembelajaran terdiri dari berbagai koneksi yang saling berhubungan. Tujuan, Materi, Metode, dan Penilaian adalah beberapa elemen tersebut.<sup>24</sup>

Sementara konsep teknik pembelajaran dapat dicirikan sebagai kerangka kerja konseptual, itu juga dapat merujuk pada prosedur metodis untuk secara akurat merencanakan pengalaman belajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 1.

<sup>25</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 46.

Guru bahasa Indonesia membuat RPP, LKS, dan rangkuman mata pelajaran yang dapat digunakan dalam belajar kelompok merupakan langkah awal dalam membangun pembelajaran kooperatif. Siswa termotivasi untuk belajar dengan persiapan ini, dan tempat duduk diatur secara acak ke dalam kelompok untuk mencegah kebosanan.<sup>26</sup>

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan oleh guru setelah memberikan materi yang diperlukan. Konsep yang digunakan dalam membagi kelompok adalah harus ada beberapa siswa di atas rata-rata dan beberapa siswa di bawah rata-rata dalam satu kelompok, yang bertujuan agar siswa memahami semua materi yang akan dipelajari. Guru bahasa Indonesia menggunakan konsep ini di MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep.

Hal ini didukung oleh Ibrahim yang berpendapat bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kelompok siswa dengan tingkat keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (idealnya beragam) bekerja sama untuk menyelesaikan materi pembelajaran. Anggota kelompok berasal dari berbagai latar belakang ras, budaya, etnis, dan gender; penghargaan lebih terfokus pada kelompok daripada individu.<sup>27</sup>

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk mendorong keterlibatan kelompok di antara siswa, memberi mereka kesempatan untuk berlatih mengambil alih situasi dan membuat keputusan sebagai sebuah kelompok, dan memberi mereka kesempatan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan rekan-rekan dari latar belakang lain pada tugas

---

<sup>26</sup> Lukmanul Hakim, Guru Bahasa Indonesia MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep, Wawancara langsung, 23 Juni 2022.

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 176.

terkait. Murid yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif mungkin memainkan peran siswa atau guru.

Kemudian dengan menggunakan huruf-huruf abjad untuk membentuk suatu kelompok yang diberi nama Kelompok, guru Bahasa Indonesia di MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep membahas siapa yang harus diikutsertakan dalam kelompok belajar masing-masing subbab. Guru meminta setiap siswa yang menjadi ketua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya setelah kelompok selesai mengerjakan tugas dan diskusinya. Selain itu, guru meminta kelompok lawan untuk merespon setelah satu kelompok mempresentasikan.

Hal ini juga didukung oleh Rusman, yang memberikan petunjuk berikut untuk diikuti guru saat menggunakan metode pembelajaran kooperatif:

1. Kelompok asal, yang terdiri dari empat sampai enam siswa, dibentuk oleh siswa.
2. Setiap anggota kelompok asli diberikan tugas yang berbeda.
3. Ketika individu dari beberapa kelompok asal berkolaborasi dalam pekerjaan yang sama, mereka membuat kelompok baru yang dikenal sebagai kelompok ahli.
4. Setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya masing-masing setelah diskusi dan menjelaskan kepada anggota kelompok asalnya subbab mana yang telah dikuasainya.
5. Hasil diskusi dipresentasikan oleh masing-masing tim ahli.

6. Pembahasan dan penutup.<sup>28</sup>

**2. Kendala dalam penerapan *cooperatif learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII di MTs Nurul Ulum Banmaleng Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep.**

Setiap pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar pasti berhadapan dengan kekurangan atau tantangan disamping penghargaan atau kelebihan. Sebagai gambaran, perhatikan Kabupaten Sumenep dan MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting sambil menggunakan pembelajaran kooperatif.

Guru bahasa Indonesia mengatakan karena ini pertama kalinya kelompok dibagi untuk tujuan pembelajaran, maka pembagian dalam kelompok harus dilakukan dengan cara yang unik untuk pembelajaran kooperatif. Akibatnya, pembagian kelompok memakan waktu cukup lama. Kedua, sekaligus memupuk persatuan dan kerjasama. Terkadang hanya beberapa siswa yang aktif saja yang menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka, dan siswa yang tidak aktif malah memberikan tugas kepada anggota kelompoknya yang lebih aktif. Manajemen waktu seringkali menjadi tantangan.

Selama ini berlangsung, solusi yang disarankan adalah guru tidak pernah mengganti anggota kelompok untuk beberapa kali pertemuan, kemudian guru memilih ketua kelompok yang lebih kompeten dan aktif di kelas sebagai koordinator sehingga ia dapat menginspirasi dan memberikan kesempatan lebih sedikit. siswa aktif, karena pada

---

<sup>28</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 218.

kenyataannya siswa yang kurang aktif dalam kelompok karena merasa tidak aman dan cemas merasa tidak mampu memikul tanggung jawab kelompok dan akibatnya enggan untuk berpartisipasi dalam kelompok. yang mengakibatkan keterlambatan waktu.

Abdul Majid menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa tantangan dalam menggunakan teknik pembelajaran kolaboratif adalah:

- 1) Membutuhkan banyak waktu.
- 2) Siswa yang kurang pandai merasa minder ketika dipasangkan dengan teman yang cerdas, namun perasaan tersebut akhirnya hilang dengan sendirinya. Siswa yang cerdas cenderung tidak bergaul dengan teman-temannya yang kurang cerdas.<sup>29</sup>

### **3. Solusi Guru dalam mengatasi Kendala Penerapan Pembelajaran dengan menggunakan Metode *Cooperative Learning***

Menjadi seorang Guru sebenarnya memiliki tantangan dan tanggung jawab yang kompleks. Guru tidak hanya mampu menguasai Materi yang hendak dijelaskan dalam kelas, pun Teknik, Strategi, Penguasaan Bahan Ajar, Rencana Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas merupakan Kompetensi satu kesatuan yang harus dimiliki oleh Guru.

Kemampuan mengajar seorang guru merupakan proses bentuk keterampilan yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajar yang professional, dalam proses pembentukan mengajar guru harus melakukan secara berkesinambungan dan struktur sesuai perencanaan pembelajaran yang telah dibuat dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh anak didik dan guru yang mengajar.

---

<sup>29</sup> Majid, *Strategi Pembelajaran*, 184.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti selama ini, mengenai Guru Bahasa Indonesia dalam Penerapan Metode *Cooperative Learning* sudah melakukan upaya kesinambungan sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung ketika guru mengalami kendala dan masalah dapat memberikan solusinya.

Upaya yang dilakukan Guru Bahasa Indonesia di MTs Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting, berdasarkan kendala yang dihadapi, Guru Bahasa Indonesia melakukan langkah-langkah Solutif agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Seperti membentuk kelompok yang tidak bersifat temporal mengingat dapat menyita banyak waktu, membentuk ketua-ketua Kelompok dan memotivasi siswa baik sebelum pembelajaran dimulai maupun setelahnya.

Adapun tujuan prinsip dibentuknya ketua kelompok, agar siswa yang kurang memiliki tanggung jawab atau terlibat aktif dan berpartisipasi dapat termotivasi dengan adanya ketua kelompok, juga sebagai antisipasi apabila ada yang masih tidak paham dari salah satu teman kelompok dapat berbagi (sharing) atau diskusi kelompok baik itu di jam aktif maupun diluar jam aktif.

Oleh sebab itu, continyu belajar siswa akan terjadi meskipun nantinya dalam jam aktif di sekolah proses belajar mengajar berjalan kurang efektif dan efisien. Hal ini, berdasarkan lukmanul hakim sampaikan, merupakan suatu cara atau prosedur dalam melakukan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan. Tujuan disini adalah sejumlah kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti Pembelajaran agar tujuan (kompetensi) dapat tercapai dengan baik.